

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma menurut Kuhn (2012) adalah pencapaian ilmiah yang diakui secara universal yang memberikan model masalah dan solusi bagi komunitas praktisi. Denzin & Lincoln (2018, p. 215) membagi paradigma penelitian menjadi lima, yaitu positivisme, postpositivisme, teori kritis, konstruktivisme, dan partisipatoris. Paradigma penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme.

Konstruktivisme menurut Guba & Lincoln (dalam Denzin & Lincoln, 1998, p. 186-187) mengadopsi ontologi yang bersifat relativis, epistemologi yang transaksional, dan metodologi yang hermeneutik dan dialektikal. Creswell & Creswell (2018, p. 46) menyatakan konstruktivis meyakini bahwa setiap individu mencari pemahaman dari dunia tempat mereka tinggal dan bekerja. Para individu mengembangkan makna subjektif dari pengalaman-pengalaman mereka. Pemaknaan ini beragam dan banyak, menjadikan peneliti untuk mencari tahu kompleksitas dari perspektif mereka dibandingkan mengerucutkan makna ke dalam kategori maupun ide (Creswell & Creswell, 2018, p. 46).

Creswell & Creswell (2018, p. 46) juga mengemukakan bahwa konstruktivis lebih banyak mengandalkan pandangan dari partisipan penelitiannya tentang situasi yang diteliti. Peneliti dapat menemukan makna dari situasi tersebut melalui pertanyaan-pertanyaan terbuka dan umum yang mengizinkan partisipan untuk membangun makna dari sebuah situasi. Hal ini dapat dicapai melalui interaksi atau diskusi langsung dengan orang-orang terkait, di mana peneliti mendengarkan mereka secara saksama. Peneliti juga memerhatikan konteks-konteks spesifik tentang kehidupan maupun tempat kerja untuk lebih memahami riwayat kehidupan dan kebudayaan dari partisipan.

Berbeda dengan postpositivisme yang diawali dengan sebuah teori, konstruktivisme justru menciptakan maupun secara induktif mengembangkan sebuah teori atau pola dari makna (Creswell & Creswell, 2018, p. 46). Crotty (dalam Creswell & Creswell, 2018, p. 46) mengidentifikasi beberapa asumsi tentang konstruktivisme sebagai berikut:

1. Manusia mengkonstruksikan makna selagi mereka berinteraksi dengan dunia yang mereka interpretasikan
2. Manusia berinteraksi dengan dunia mereka dan memahaminya berdasarkan perspektif historis dan sosial mereka
3. Pembangunan makna dasar selalu bersifat sosial, muncul di dalam dan di luar interaksi dengan komunitas manusia.

Penelitian ini ingin menjelaskan bagaimana Project Multatuli sebagai media alternatif menerapkan prinsip-prinsip *slow journalism*. Hal ini dapat dicapai jika peneliti berinteraksi langsung dengan partisipan yang merupakan pekerja Project Multatuli, yang memiliki pengalaman dalam mempraktikkan *slow journalism*. Namun tak dapat dipungkiri bahwa masing-masing partisipan akan memiliki pemaknaan mereka masing-masing karena dipengaruhi oleh latar belakang historis, sosial, dan juga pengalaman jurnalistik mereka. Maka dari itu, peneliti mengakui bahwa hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasi terhadap populasi yang lebih luas.

3.2 Jenis Penelitian

Terdapat dua pendekatan penelitian yaitu kuantitatif dan kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2013, p. 9), metode ini didasari oleh filsafat postpositivisme dan digunakan untuk meneliti kondisi objek secara alamiah, dalam artian peneliti merupakan instrumen kunci, teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi, sifat analisis data adalah induktif, dan hasil penelitiannya lebih menekankan makna. Maka dari itu, hasil dari penelitian kualitatif hanya mungkin digeneralisasi dalam ikatan konteks tertentu.

Pendekatan kualitatif menjadi penting digunakan karena memiliki keuntungan-keuntungan yang dikemukakan oleh Gillham (2000, p. 11):

1. Dapat melakukan sebuah investigasi yang metode lain tidak dapat praktikkan atau tidak dibenarkan secara etis
2. Dapat menginvestigasi situasi yang informasinya masih sedikit
3. Dapat mengeksplorasi kompleksitas yang melampaui jenjang pendekatan yang “dikontrol”
4. Dapat meneliti kelompok maupun organisasi secara mendalam untuk mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi atau realitas informal yang hanya bisa dilihat dari dalam
5. Dapat meneliti proses-proses menuju hasil dibandingkan hanya meneliti signifikansi dari hasil itu sendiri.

Melihat kelebihan-kelebihan dari pendekatan kualitatif ini, khususnya poin nomor 4, menjadi sangat relevan bagi peneliti untuk menerapkan pendekatan ini. Project Multatuli sebagai media yang masih muda dengan lingkup yang kecil, belum pernah diteliti sebelumnya. Oleh karena itu, dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti mampu menilik realitas yang sebenarnya terjadi.

3.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Menurut Yin (2018), studi kasus adalah sebuah metode empiris yang menginvestigasi sebuah fenomena kontemporer secara mendalam dan dalam konteks dunia nyata, khususnya ketika batasan antara fenomena dan konteks mungkin tidak terlihat jelas. Yin (2018) juga menekankan beberapa karakteristik metodologis yang menjadi fitur dari studi kasus, yaitu: (1) studi kasus mengatasi situasi yang berbeda secara teknis, di mana akan ada lebih banyak variabel minat (*variables of interest*) dibandingkan titik data (*data points*), (2) ketika satu hasil diuntungkan dari pengembangan proposisi teoretis

sebelumnya untuk memandu desain, pengumpulan data, dan analisis, dan ketika hasil lain (3) bergantung pada berbagai sumber bukti, dengan data-data yang perlu dikonvergensi secara triangulasi.

Pertanyaan penelitian ini lebih menekankan pada “bagaimana” dan studi kasus dikenal sebagai metode yang menjawab pertanyaan “bagaimana” atau “mengapa” (Yin, 2018). Hal lain yang menjadi alasan kuat mengapa studi kasus menjadi metode penelitian ini adalah karena studi kasus mempelajari “fenomena kontemporer” yang dalam kasus ini merupakan praktik *slow journalism* di Project Multatuli. Studi kasus juga dipilih ketika perilaku yang relevan dengan penelitian tidak dapat dimanipulasi, atau dalam artian lain peneliti memiliki sedikit hingga tidak memiliki kontrol terhadap perilaku fenomena. Studi kasus ini mengizinkan peneliti untuk mendapatkan gambaran yang natural dan reflektif tentang praktik *slow journalism* di Project Multatuli.

3.4 Key Informant

Dalam studi kasus, dibutuhkan narasumber untuk mengetahui interpretasi, pendapat, pandangan, penjelasan, dan pemahaman mereka terhadap suatu fenomena (Yin, 2018). Menurut Yin (2018), semakin besar peran narasumber dalam memberikan informasi tersebut, maka mereka dapat disebut sebagai seorang informan. Sedangkan *key informant* (informan kunci) merupakan orang yang terlibat langsung dalam peristiwa yang diteliti.

Terdapat empat *key informant* pada penelitian ini, yaitu Fahri Salam selaku *co-founder* dan pemimpin redaksi Project Multatuli, Devina Haryanto selaku manajer *membership*, Asrida Elisabeth dan Eko Rusdianto sebagai jurnalis kontributor Project Multatuli. Keempat *key informant* ini dipilih karena memiliki pemahaman dan pengalaman yang signifikan terkait praktik *slow journalism* di Project Multatuli. Karena peran ini juga para *key informant* dapat memberikan informasi tambahan seperti rujukan data maupun narasumber lain yang sekiranya bisa memperkuat penelitian ini.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara semi terstruktur terhadap staf dan jurnalis Project Multatuli. Yin (2018) berargumen bahwa wawancara dapat mencetuskan penjelasan (terhadap pertanyaan bagaimana dan mengapa) dari fenomena kunci, sekaligus wawasan yang merefleksikan perspektif relativis dari para partisipan. Biasanya wawancara pada studi kasus lebih mirip percakapan yang dipandu dibandingkan tanya-jawab yang terstruktur. Peneliti yang melakukan wawancara untuk studi kasus akan cenderung lebih mengalir dan tidak kaku. Maka dari itu, wawancara studi kasus mengharuskan peneliti untuk bekerja dalam dua level pada waktu yang sama:

1. Memuaskan kebutuhan pertanyaan yang peneliti miliki
2. Mengajukan pertanyaan yang ramah, tidak mengancam, tapi tetap relevan dengan wawancara terbukanya.

Wawancara studi kasus dibagi menjadi tiga: wawancara studi kasus berkepanjangan, wawancara studi kasus pendek, dan wawancara survei dalam studi kasus (Yin, 2018). Penelitian ini menggunakan wawancara studi kasus pendek. Jika wawancara berkepanjangan bisa menghabiskan waktu 2 jam hingga lebih, wawancara pendek bisa lebih fokus dan hanya berdurasi sekitar 1 jam. Menurut Yin (2018), wawancara jenis ini tetap bersifat terbuka dan dengan cara bercakap-cakap biasa, tapi peneliti mengikuti protokol studi kasus lebih dekat. Teknik ini dapat membantu peneliti untuk mendapatkan jawaban yang kaya dan deskriptif tentang pemahaman para staf dan jurnalis Project Multatuli tentang *slow journalism* yang diterapkan pada media mereka.

Selain wawancara, data juga didapatkan dari informasi pada situs *web* Project Multatuli, artikel berita, dan analisis reportase yang ditulis para informan. Namun Yin (2018) mengatakan jika peneliti menggunakan pendekatan relativis, maka pemaknaan (pandangan pribadi) dan laporan secara verbal dari para narasumber menjadi sumber bukti utama, sehingga menjadi

tidak relevan untuk menguatkan pandangan-pandangan tersebut dengan sumber lain.

3.6 Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data penelitian ini, peneliti menggunakan validitas konstruk dari Yin (2018). Yin beranggapan bahwa banyak yang mengkritik studi kasus karena peneliti studi kasus gagal mengembangkan seperangkat alat ukur operasional. Selain itu, penilaian “subjektif” atau penilaian yang cenderung mengonfirmasi praduga peneliti, digunakan untuk mengumpulkan data. Oleh sebab itu, Yin (2018) menyarankan tiga jenis taktik untuk meningkatkan konstruksi validitas dari studi kasus: menggunakan berbagai sumber bukti, membangun rantai bukti (*chain of evidence*), dan meminta para informan kunci untuk meninjau draft laporan studi kasus.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih menggunakan berbagai sumber bukti. Meskipun hasil wawancara merupakan kunci dari bukti penelitian, memanfaatkan sumber-sumber lain seperti informasi pada situs *web* Project Multatuli, artikel berita, dan analisis reportase yang ditulis para informan menjadi sangat penting untuk meneliti fenomena dalam konteks dunia nyata. Maka dari itu, peneliti akan melakukan triangulasi data. Yin (2018) membagi triangulasi data menjadi dua, *convergence of evidence* di mana berbagai sumber saling menguatkan temuan, dan *nonconvergence of evidence* di mana masing-masing sumber dianalisis secara terpisah dan menyimpulkan temuan yang berbeda. Peneliti menggunakan *convergence of evidence*.

Banyak studi kasus yang menunjukkan bahwa fenomena yang diteliti bisa berhubungan dengan peristiwa perilaku/sosial yang menggunakan temuan konvergensi, yang secara implisit mengasumsikan realitas tunggal. Tapi Yin (2018) juga tidak menutup kemungkinan bahwa pada studi kasus lain, fenomena yang diteliti tersebut merupakan makna atau perspektif khas partisipan karena peneliti mengadopsi orientasi relativis sebagai realitas. Meskipun begitu, triangulasi tetap penting dilakukan untuk memastikan bahwa

studi kasus ini telah memberikan perspektif partisipan secara akurat (Yin, 2018).

3.7 Teknik Analisis Data

Yin (2018) menyebutkan bahwa peneliti dapat menganalisis data studi kasusnya dengan mengikuti kombinasi prosedur apapun, seperti memeriksa, mengategorikan, membuat tabulasi, menguji ataupun menggabungkan kembali bukti yang ada (naratif dan numerik). Yin (2018) membagi teknik analisis data studi kasus menjadi lima: *pattern matching*, *explanation building*, *time-series analysis*, *logic models*, dan *cross-case synthesis*. Penelitian ini menggunakan *pattern matching*. Logika *pattern matching* menurut Trochim (dalam Yin, 2018) membandingkan pola yang berbasis empiris (yaitu pola dari temuan studi kasus peneliti) dengan pola yang telah diprediksi sebelum peneliti mengumpulkan data.

Yin (2018) mengatakan jika studi kasusnya merupakan jenis eksplanatori, pola-pola akan berhubungan dengan pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa” dari studi kasus peneliti. Yin (2018) memberi contoh sebuah studi kasus tunggal di mana peneliti memosisikan bagaimana desentralisasi sistem komputer kantor bekerja. Argumen awal peneliti adalah, karena setiap stasiun kerja berdiri sendiri dan bisa bekerja secara independen dari *server* berbagi berkas, maka akan muncul suatu pola dari proses dan hasil organisasi. Di antara pola tersebut, peneliti menspesifikasikannya ke dalam empat pola berdasarkan proposisi yang telah ditinjau sebelumnya tentang teori desentralisasi. Kemudian peneliti akan menguji masing-masing dari empat pola itu dengan alat ukur kuantitatif atau kualitatif. Jika pola dari hasil temuan sesuai dengan prediksi, maka peneliti bisa menarik kesimpulan tentang bagaimana desentralisasi bekerja.

Dalam penelitian ini, sebelum data dikumpulkan, peneliti membagi pertanyaan penelitian menjadi tiga aspek: dari sisi proses produksi, model bisnis, dan hubungan dengan narasumber di Project Multatuli. Ketiga aspek ini

didefinisikan berdasarkan tinjauan penelitian terdahulu yang mengangkat ketiga aspek tersebut. Tujuh karakteristik *slow journalism* dari Le Masurier (2015) menjadi panduan utama dalam menentukan pola karena menyinggung ketiga aspek:

1. Proses produksi

Le Masurier (2015) menyebutkan *slow journalism* membutuhkan waktu untuk refleksi yang lebih dalam, menghindari sensasionalisme, berbentuk naratif dan lebih panjang, topiknya relevan terhadap suatu komunitas dan cenderung fokus pada topik-topik lokal, dan menawarkan kesempatan untuk *co-production* yang aktif. Media *Long Play* memproduksi satu liputan per bulan, *Narratively* menerbitkan satu laporan per hari, dan *Delayed Gratification* terbit secara triwulanan. Media *Jot Down* menerima tulisan di atas 4.000 kata, mendekati setiap topik dengan ketelitian dan kebebasan, berbentuk *long-form* yang perlu dibaca dengan pelan dan santai (Carretero & Bariain, 2016). Para reporter *Remote Communities Project* (RCP) menghabiskan waktu di lapangan untuk riset mendalam, jauh dari tekanan *deadline* per jam (Fulton & Scott, 2021, p. 11). Dengan adanya keleluasaan waktu, editor dapat mengkurasi topik yang akan diangkat dengan lebih teliti, dan jurnalis dapat menciptakan karya yang dibentuk (*crafted*), serta relevan terhadap komunitas (Le Masurier, 2015; Fulton & Scott, 2021).

2. Model bisnis

Le Masurier (2015) menyebutkan *slow journalism* menggunakan pendekatan yang lebih komunal dan nonkompetitif, sehingga perlu diproduksi dalam ruang yang independen atau alternatif. Dowling (2015) yang meneliti empat media *slow journalism* (*Delayed Gratification*, *De*

Correspondent, Narratively, dan *The Big Roundtable*) melihat keempat media ini telah mengeliminasi iklan dalam tampilannya. Mereka memanfaatkan donasi dan donor, *crowdfunding*, *annual subscription*, *sponsorship*, dan bermultifungsi sebagai *talent agency* sebagai alternatif model bisnis. Untuk menjaga independensi, situs *digital native news* di Amerika Latin yang berprinsip *nonprofit* juga beralih ke *crowdfunding*, penjualan *merchandise*, membuat acara atau *workshop*, dana hibah, dan menghindari keterlibatan dengan pemerintah.

3. Hubungan dengan narasumber

Le Masurier (2015) menyebutkan karya *slow journalism* relevan terhadap suatu komunitas dengan kecenderungan untuk fokus pada topik-topik lokal. Dalam penelitian Fulton & Scott (2021), para partisipan yang merupakan jurnalis RCP menekankan bahwa menjalin hubungan dan berbicara dengan para warga dari sebuah komunitas menjadi makna dari *slow journalism*. Salah satu partisipan mengatakan *slow journalism* berarti menghabiskan waktu dengan orang-orang dan membangun hubungan dan mencari tahu bagaimana beberapa hal memengaruhi mereka (Fulton & Scott, 2021, p. 13). Sedangkan dari perspektif media alternatif, situs *digital native news* di Amerika Latin mendorong hubungan yang interaktif dan partisipatoris dengan pembaca maupun narasumber (Harlow, 2021, p. 13).

Pola-pola ini kemudian akan dinilai atau dicocokkan dengan hasil temuan. Menurut Yin (2018), meskipun *patten matching* tidak sepresisi pengujian secara statistik, tingkatan presisi ini memberikan keleluasaan interpretasi bagi peneliti.